

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI KURIKULUM**

**2013**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**SEPTA MIFTAKUL JANAHAH**

**210317246**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Miftakul Janah, Septa.** 2021. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Fakta radikalisme telah menyebar dalam lini pendidikan terutama di sekolah. Berbagai bentuk kekerasan dan paksaan, bahkan muatan negatif telah banyak ditemukan dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI. Terdapat lebih dari satu muatan teks yang mendorong peserta didik kepada tindakan radikalisme. Padahal, buku ajar merupakan sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang harus mendukung pembentukan sikap anti radikalisme. Moderasi beragama adalah sikap wajib dalam menghadapi kehidupan dengan segala keberagaman yang ada. Materi PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat menjadi sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap moderasi beragama.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan isi buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013 (2) Mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mengungkap nilai-nilai dalam buku teks tentang moderasi beragama dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi agar memperoleh data yang relevan serta menganalisisnya menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) Buku ajar ini memiliki 11 bab pembahasan yang menjelaskan lingkup akidah akhlak, qur'an hadits, sejarah peradaban Islam, dan fiqih. Terdapat beberapa bagian di setiap bab pembahasannya antara lain: peta konsep, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi. (2) Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK Kelas XI Kurikulum 2013 berbentuk dua macam, yakni tekstual dan kontekstual yang meliputi *wasatiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Muatan-muatan tersebut terkadang ditulis secara langsung atau disisipkan dalam berbagai pernyataan, serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Septa Miftakul Janah  
 NIM : 210317246  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

**Dr. H. Evi Muafiah, M.Ag**  
**NIP. 197409092001122001**

Ponorogo, 14 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri  
 Ponorogo

**KARISUL WATHONI, M. Pd. I.**  
**NIP. 197306252003131002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Septa Miftakul Janah  
 NIM : 210317246  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
 Tanggal : 28 April 2021

Dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Sabtu  
 Tanggal : 8 Mei 2021

Ponorogo, 8 Mei 2021  
 Mengesahkan  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag  
 NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :  
 Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.  
 Penguji I : Dr. Basuki, M. Ag.  
 Penguji II : Dr. Evi Muafiah, M.Ag.

(  )  
 (  )  
 (  )

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septa Miftakul Janah  
NIM : 210317246  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : **NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
SMK KELAS XI KURIKULUM 2013**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2020

Penulis



Septa Miftakul Janah

---

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEPTA MIFTAKUL JANAHA

NIM : 210317246

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013"

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan



Septa Miftakul Janah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR GAMBAR.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR LAMPIRAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II DESKRIPSI SINGKAT BUKU AJAR MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI.....</b>	<b>16</b>
A. Profil Buku .....	16
B. Deskripsi Materi Buku Ajar .....	18
<b>BAB III KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN BUKU AJAR.....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Moderasi Beragama.....	24
B. Pengarusutamaan Moderasi Beragama .....	26
C. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	32
D. Nilai-nilai dan Indikator Moderasi Beragama.....	36
E. Buku Ajar.....	38
F. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	42
<b>BAB IV MUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI.....</b>	<b>47</b>

<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>55</b>
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
RIWAYAT HIDUP.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	65





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fakta radikalisme telah menyebar dalam lini pendidikan terutama di sekolah.<sup>1</sup> Berbagai bentuk kekerasan dan paksaan merupakan perilaku intoleran yang kerap terjadi. Disadari atau tidak, tindakan-tindakan tersebut dapat menjadi benih munculnya radikalisme, seperti hukuman fisik (memukul, membentak, dan memaki), pelecehan, *bullying*, dan segala bentuk ucapan serta sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang bertentangan dengan norma pendidikan.<sup>2</sup> Data KPAI 2019 sebagaimana dikutip oleh Evi, dkk, kasus kekerasan utamanya *bullying* dan *physical violences* sebanyak 67% terjadi di tingkat pendidikan dasar.<sup>3</sup>

Kata radikalisme berasal dari kata *radix* berarti akar, sumber. Radikal memiliki kata ekstrem, fanatik, revolusioner, dan fundamental. Menurut Hasani dan Naipospos, radikalisme merupakan cara pandang ingin melakukan perubahan paling mendasar yang sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.<sup>4</sup> Cara yang dilakukan pun dengan menghalalkan segala cara atau tidak humanis sama sekali. Sekolah dan pendidikan yang merupakan aspek fundamental dalam mengatur kehidupan tidak dipungkiri lepas dari permasalahan kekerasan dan radikalisme tersebut.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> M Ajib Hermawan, "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah," *Insania* 25, no. 1 (2020), 1.

<sup>2</sup> Zainal Arifin, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 1 (2017), 7.

<sup>3</sup> Evi Muafiah, dkk, "Building Early Children's Responsibility to Anticipate Radicalism in Pelangi Alam Kindergarten," *Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference: Countering Radicalism & Terrorism in the Digital Era - Reshaping a Global Peace Community*, 18 September 2020, 2.

<sup>4</sup> Abdul Aziz dan Najmudin, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," *Jurnal Jawara* 6, no. 2 (2020), 13.

<sup>5</sup> Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi* 17, no. 2 (2019), 2.

Gerakan kelompok radikal telah berhasil mempengaruhi dan masuk ke beberapa lembaga pendidikan umum utamanya tingkat SMA.<sup>6</sup> Survei PPIM UIN Syarif Hidayatullah menyatakan 58,5% siswa dan mahasiswa mempunyai kecenderungan opini radikal terhadap pandangan keagamaannya, kemudian terbagi menjadi opini radikal internal dan eksternal masing-masing 51,1% dan 34,3%.<sup>7</sup> Di SMK Negeri 1 Bandung, anggota muslim di sekolah tersebut menganggap banyak tindakan *bid'ahnya*. *Labeling* atau “bid’ahisasi” kerap ditujukan umat Islam di luar kelompoknya yang berbuat hal yang bertentangan dengan sunnah Nabi.<sup>8</sup>

Tidak hanya karena kebiasaan atau tindakan yang ada dalam lembaga pendidikan, radikalisme agama juga diajarkan melalui penerbitan buku-buku utamanya buku Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup> Pemerintah selama ini berusaha maksimal dalam meminimalisir penyebaran paham tersebut, akan tetapi beberapa penulis dan penerbit buku PAI yang memiliki peran besar dalam penyusunan materi di dalamnya kurang mempunyai kesadaran dan pemahaman yang cukup untuk ikut serta mengupayakan moderasi beragama.<sup>10</sup>

Dalam pembelajaran, buku ajar memiliki kedudukan penting khususnya dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yakni peserta didik akan terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif dengan membaca, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dan melakukan pengamatan yang disarankan dalam buku ajar. Dengan adanya dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang. Namun dalam sisi negatifnya, peserta didik juga akan mengkonstruksi pola pikir yang negatif dan akan terdorong untuk bersikap negatif. Musse dkk menyebutkan bahwa

---

<sup>6</sup> Muhd Abdullah Darraz dan Zuly Qodir, “OSIS Mendayung di Antara Dua Karang: Kebijakan Sekolah, Radikalisme, dan Inklusivisme Kebangsaan,” *PPIM UIN Jakarta* 1, no. 4 (2018), 6.

<sup>7</sup> PPIM UIN Jakarta, *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)* (Jakarta: UIN Jakarta, 2017), 3.

<sup>8</sup> M Kholid Thohiri, “Radikalisme Islam dan Moderatisme Islam di Sekolah Menengah (Kontestasi Ideologi, Aktor dan Jejaring Sosial),” *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 6.

<sup>9</sup> Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012), 168.

<sup>10</sup> Ajib Hermawan, “Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah,” 6.

pengaruh buku ajar terhadap anak bisa dikelompokkan menjadi dua (1) dapat mendorong perkembangan yang baik (2) dapat menghalangi perkembangan yang tidak baik.<sup>11</sup>

Faktanya banyak ditemukan muatan negatif dalam buku ajar terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari jenjang SD seperti yang dikemukakan oleh Moh. Hasim, materi PAI SD berpotensi menumbuhkan sikap radikal beragama melalui materi konsep kafir, kisah militansi beragama, jihad, pertentangan ajaran antar agama, dan kisah-kisah perang pada zaman sahabat.<sup>12</sup> Kemudian di tingkat SMA yaitu dari buku ajar SMA di Bandung dan Kabupaten Jombang berisi satu bab dengan materi “kebangkitan prajurit Islam”. Salah satu kutipan dalam bukunya, “semua orang yang menyembah Tuhan selain Allah adalah kafir dan pantas dibunuh”. Hal ini sangat bertentangan dengan Al-Qur’an yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak memaksa, serta Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama.

Sedangkan penelitian Aminatuz menyatakan bahwa terdapat kata-kata dalam buku ajar PAI di SMA/SMK yang dapat menyulut paham radikal apabila teks tersebut jatuh pada guru yang radikal ataupun ditafsirkan oleh peserta didik secara tekstual dan dangkal. Kata-kata tersebut diantaranya: *bid’ah*, *khurafat*, *tahayul*, *taqlid* buta.<sup>13</sup> Dalam buku PAI kelas XI pada kalimat “pokok ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menentang semua bentuk *bid’ah* dan *khurafat* dan kembali pada ajaran pokok Al-Qur’an dan Hadits”. Menentang disini dapat diartikan secara dangkal dengan arti menolak, melawan, hingga memerangi.<sup>14</sup>

Muslih juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa terdapat upaya mengkonstruksi paham radikalisme beragama dalam buku ajar PAI SMA di Kota Semarang yang mengandung bentuk klaim kebenaran oleh kelompok tertentu (Wahabi) dengan klaim ajaran tauhid versi

<sup>11</sup> Aminatuz Zahro, “Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), 3.

<sup>12</sup> Moh Hasim, “Radicalism Potential in School: Study Islamic Education Books in Primary Schools,” *Edukasi* 13, no. 2 (2015), 13.

<sup>13</sup> Aminatuz Zahro, “Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK...”, 102–103.

<sup>14</sup> Winarto Eka Wahyudi, “Radikalisme dalam Buku Ajar dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk terhadap Materi PAI Tingkat SMA,” *Jelie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017), 9.

kelompoknya yang paling benar.<sup>15</sup> Serta temuan Winarto pada buku PAI terbitan Kemendikbud yang dianggap mendorong pemahaman radikal peserta didik. Di dalamnya dijelaskan mengenai awal mula masa modern Islam yang telah berhasil lepas dari belenggunya yang dicetuskan oleh seorang tokoh yaitu Ibnu Taimiyah, dimana tokoh ini diagungkan oleh pengikut Wahhabi.<sup>16</sup>

Radikalisme merupakan tindakan yang menjadi kekhawatiran semua pihak karena meruntuhkan kebhinekaan dan kedamaian bangsa Indonesia. Menafikan pluralisme yang kemudian melahirkan sikap kekerasan, intoleransi, anti terhadap keberagaman, dan eksklusivisme harus diberantas dan dicegah agar benih radikalisme tidak tumbuh dengan cepat. Salah satu cara menangkal radikalisme agama di sekolah yaitu kembali melalui pembelajaran<sup>17</sup> dimana sumber belajar juga harus mendukung pembentukan sikap anti radikalisme atau bisa disebut dengan moderasi.

Upaya menangkal radikalisme dapat dilakukan oleh guru PAI sebagai pentransfer nilai Islam.<sup>18</sup> Internalisasi nilai-nilai moderasi dapat dilakukan salah satunya melalui mata pelajaran PAI yang mendorong pembentukan karakter moderat.<sup>19</sup> Dilanjut melalui penjelasan-penjelasan arti toleransi dan urgensinya dalam pembelajaran sebagai salah satu indikator moderasi beragama.

Moderasi beragama adalah sikap wajib setiap warga Indonesia demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa. Muhibbin mendefinisikan agama moderat sebagai agama yang pemeluknya selalu meneladani Rasulullah SAW., di setiap perilaku dan cara berpikirnya. Layaknya Rasulullah SAW., yang memiliki perangai santun yang mampu membuat setiap orang *respect* dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci

---

<sup>15</sup> Muslih, "Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang" (Semarang, UIN Walisongo, 2015), 126.

<sup>16</sup> Eka Wahyudi, "Radikalisme dalam Buku Ajar dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk terhadap Materi PAI Tingkat SMA," 6.

<sup>17</sup> Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," 177.

<sup>18</sup> Muafiah,dkk, "Building Early Children's Responsibility to Anticipate Radicalism in Pelangi Alam Kindergarten," 3.

<sup>19</sup> Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," 7.

beliau.<sup>20</sup> Memilih jalan tengah atau disebut dengan moderasi yakni sikap dimana seseorang tidak terlalu berbelok ke kanan maupun ke kiri.<sup>21</sup> Seseorang haruslah berusaha bersikap moderat dalam menghadapi segala bentuk situasi dan kondisinya. Misalnya tidak memunculkan propaganda mengenai suatu kelompok atau pemikiran, bersikap adil dan bijak dalam menentukan keputusan dan memiliki pendirian yang teguh.

Buku ajar tidak diperbolehkan mengandung unsur yang dapat memicu aktivitas kekerasan. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kekerasan dalam mendidik anak baik secara verbal, non verbal, terlebih lagi fisik. Kekerasan pun hanya dapat dilakukan sebagai alternatif terakhir yang bertujuan untuk membina bukan menghakimi.<sup>22</sup> Apabila dalam sebuah buku ajar mengandung sedikitnya teks bermuatan kekerasan maka yang terjadi hanyalah segala tindakan negatif salah satunya radikalisme yang telah dibahas sebelumnya. Sebaliknya, apabila dalam sebuah buku ajar mengandung teks bermuatan moderasi beragama maka peserta didik dapat menjadi duta moderasi sebagai bagian dari generasi muda<sup>23</sup>, yakni sebagai penyebar perdamaian dalam ruang publik. Sebagai penumpas paham radikal yang sangat membahayakan persatuan dan kesatuan, mereka harus mampu meleraikan dan mencegah segala bentuk kekerasan dalam setiap tindakan dan perkataan.

Materi dalam buku ajar PAI diharapkan berupaya menjadikan peserta didik bersikap toleran terhadap umat beragama lain, memiliki sikap inklusif, menentang segala bentuk kekerasan, saling tolong menolong dalam hal muamalah dan menghargai pluralitas di masyarakat.<sup>24</sup> Serta mencegah peserta didik bertindak dengan cara pandang normatif-doktrinal yang menghasilkan sikap apologetik (*intellectual obstinacy*) secara berlebihan, mengklaim kebenaran (*truth daim*) sepihak tanpa beralasan, dan menjustifikasi bahwa Islam

---

<sup>20</sup> Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 106.

<sup>21</sup> Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 59.

<sup>22</sup> Evi Muafiah, "The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam," *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016), 1.

<sup>23</sup> Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 65.

<sup>24</sup> Yuni Utami, "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI" (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan, 2018), 161.

adalah agama yang paling benar serta menuding kelompok lain dengan kata “kafir”, orientalis, dan “sesat”.<sup>25</sup> Dengan begitu, diharapkan buku ajar mata pelajaran PAI memuat nilai-nilai moderasi beragama sebagai sumber dan bekal peserta didik agar memiliki sikap anti radikalisme. Sedangkan pemilihan jenjang SMK dikarenakan bukti permasalahan yang dijelaskan sebelumnya kebanyakan terdapat dalam buku ajar mata pelajaran PAI jenjang SMK.

Berdasarkan alasan diatas, peneliti memfokuskan dan merumuskan judul penelitian ini menjadi **“Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa isi buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013?
2. Bagaimana muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentunya harus memiliki tujuan, demikian halnya dengan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan isi buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.
2. Untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.

---

<sup>25</sup> Herman, “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model,” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2020), 28.

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Secara Teoritik

Melalui penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI. Kemudian dapat memperkuat teori-teori sebelumnya khususnya moderasi beragama.

Untuk bahan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan pembahasan lebih lanjut di masa mendatang.

### 2. Manfaat Secara Praktik

- a. Untuk lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
- b. Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik.
- c. Untuk peserta didik, diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami radikalisme, menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Untuk penulis dan rekan-rekan yang berminat dengan permasalahan yang diangkat dan yang berkaitan dengannya, agar dapat dijadikan sebagai salah satu kajian lebih lanjut.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh peneliti melakukan penelitian terhadap skripsi-skripsi ataupun karya-karya ilmiah lain yang telah dilakukan, penulis menemui beberapa skripsi atau karya ilmiah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi tahun 2020 atas nama Mawaddatur Rohmah dengan judul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatīyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”. Hasil penelitian menyatakan bahwa penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah sikap yang ditandai dengan keilmu

pengetahuan, kebaikan, dan keseimbangan dengan bekal syariat Islam dan kondisi objektif di masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap menjadikan teks sebagai landasan namun tidak menutup akal untuk berijtihad. Langkah yang diambil dalam penerapannya yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian.<sup>26</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai moderasi beragama. Pada penelitian sebelumnya konsep moderasi beragama terfokus pada satu pemikiran tokoh dan penelitian ini difokuskan pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Kelas XI Kurikulum 2013.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Kasinyo Harto dan Tastin pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik”. Penelitian ini menyatakan bahwa pendekatan saintifik kontekstual wajib diterapkan karena dapat menyentuh ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan keseimbangan antara kemampuan menjadi manusia terbaik, pengetahuan yang luas. Pembelajaran PAI berwawasan Islam *wasatiyyah* diharapkan dapat menjadikan peserta didik sadar tentang agama dan adanya realitas agama lain. Dapat mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain, mendorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat penganut agama yang berbeda serta dapat mengembangkan seluruh potensi termasuk potensi keberagaman sehingga dapat mengontrol kehidupan dan hidup dengan damai.<sup>27</sup> Persamaannya yaitu memiliki tujuan yang sama berupaya membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik. Namun, pada penelitian ini memfokuskan untuk meneliti lebih dalam buku ajar apakah sudah terdapat muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI.

*Ketiga*, skripsi dari Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam

---

<sup>26</sup> Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2020).

<sup>27</sup> Kasinyo Harto dan Tastin, “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik,” *At-Ta'lim* 18, no. 1 (2019).



(Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasatiyyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “*tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan. Kemudian implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.<sup>28</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah pendidikan agama Islam. Pada penelitian ini membahas nilai moderasi beragama pada buku ajar mata pelajaran PAI SMK Kelas XI sementara penelitian sebelumnya menafsirkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an mengenai moderasi beragama.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dan Najmudin pada tahun 2020 dengan judul “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa, STIE Putra Perdana menjadikan buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali sebagai rujukan bahan ajar yang didalamnya meskipun secara eksplisit tidak membahas tema moderasi beragama, tetapi dalam penyajian konten terkandung nilai-nilai moderasi. Nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam bahasan agama dan manusia,

---

<sup>28</sup> Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)” (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018).

agama dan alam semesta, sumber dasar-dasar hukum agama Islam, kerangka dasar agama Islam, akidah, syariah, dan akhlak.<sup>29</sup> Persamaan dengan penelitian ini yakni membahas muatan nilai moderasi beragama dalam sebuah buku ajar. Namun pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada jenjang perguruan tinggi sedangkan penelitian ini di jenjang SMK.

*Kelima*, skripsi Yuni Utami pada tahun 2018 dengan judul “Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar PAI SMA Kelas XI karya Sadi dan Nasikin telah memuat nilai-nilai toleransi beragama yang berusaha membentuk karakter peserta didik agar bersikap toleran dengan umat beragama lain. Sikap yang ingin ditumbuhkan adalah sikap inklusif yang meyakini kebenaran agama sendiri namun tetap saling tolong menolong dalam muamalah kegiatan sosial, maupun menghargai pluralitas di masyarakat.<sup>30</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah objek pembahasan yakni buku ajar Kelas XI. Namun pada penelitian terdahulu memfokuskan pada sikap toleransi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada moderasi beragama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>31</sup> Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yaitu data yang bersifat deskriptif.<sup>32</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Kepustakaan merupakan penelitian yang sangat erat dengan kajian teoritis dimana literatur-

---

<sup>29</sup> Aziz dan Najmudin, “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang).”

<sup>30</sup> Utami, “Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI.”

<sup>31</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>32</sup> Anslan Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

literatur ilmiah tidak dapat lepas dari penelitian ini.<sup>33</sup> Yaitu kegiatan mengumpulkan data pustaka, mengamati, dan mengolah bahan penelitian dari literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal/artikel, buku, dan sebagainya. Berdasarkan definisi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan dengan pembahasan mengenai nilai moderasi beragama dalam buku teks mata pelajaran PAI SMK kelas XI.

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kepustakaan adalah hasil telaah literatur-literatur yang sudah ada kemudian di deskripsikan dan di analisa. Sumber dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, skripsi, tesis, buku teks, makalah, diskusi ilmiah, seminar, atau terbitan resmi pemerintahan.

Data-data atau informasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data pokok yang dijadikan pedoman dalam membahas topik pada penelitian ini, yaitu Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013. Buku ini disusun oleh TIM MGMP PAI SMK se-Kabupaten Ponorogo dengan Kurikulum 2013.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang dapat mendukung dan melengkapi sumber-sumber dari data primer. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal atau lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian, antara lain:

### a. Buku-buku:

- 1) Tim Penyusun Kementerian Agama. *Moderasi Beragama I*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.
- 2) Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 25 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 219.

- 3) Abdullah Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama. 2020.
- 4) Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS. 2019.
- 5) Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2010.
- 6) Abu Yasid. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- 7) Zakiyudin Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- 8) Kasinyo Harto. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Palembang: Excellent. 2004.
- 9) Zuhairi Miswari. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah. 2007.
- 10) Maskuri Abdullah. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Kompas. 2001.

**b. Penelitian-penelitian:**

- 1) Rizal Ahyar Mussafa. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)." Skripsi. UIN Walisongo. 2018.
- 2) Kasinyo Harto dan Tastin. "Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatīyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim*. Vol. 18. No. 1. 2019.
- 3) Mawadatur Rahmah. "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatīyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)." Tesis. UIN Sunan Ampel. 2020.

- 4) Yuni Utami. “Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI”. Skripsi. UIN Raden Intan. 2018.
- 5) Yedi Purwanto dkk. “Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”. *Edukasi*. Vol. 17. No. 2. 2019.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling penting dan utama dalam penelitian dikarenakan sejalan dengan tujuan penelitian yakni memperoleh data. Teknik pengumpulan data dapat menggunakan dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Pada penelitian kepustakaan, teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data-data yang relevan yaitu dokumentasi.

Dokumentasi merupakan pencarian data meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, foto, transkrip, agenda, catatan harian, sejarah hidup, cerita dan sebagainya.<sup>34</sup> Dikarenakan penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library*) maka data yang diperlukan berupa peninggalan tertulis. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud di sini adalah berupa buku, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian yakni deskripsi singkat buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI dan analisis buku teks tentang moderasi beragama.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif sudah semestinya melakukan analisis data bersamaan dengan pengumpulan data. Pada mulanya, data yang terkumpul akan dianalisis oleh peneliti menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>35</sup> Dengan metode ini, peneliti berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan cara berpikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan. Penalaran induktif merupakan cara berpikir yang berangkat dari

<sup>34</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 90.

<sup>35</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012),

kenyataan-kenyataan atau peristiwa yang konkret yang kemudian dijadikan generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan penalaran deduktif yaitu pola berpikir yang berangkat dari suatu yang general kemudian ditarik pada pengkhususan setelah itu ditarik sebuah kesimpulan.<sup>36</sup>

Melalui penelitian ini, peneliti mendeskripsikan isi dari buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013 serta memunculkan teks nilai moderasi beragama dalam buku, kemudian menganalisis dan memberikan deskripsi mengenai muatan nilai moderasi beragama yang terkandung di dalamnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan susunan untuk memudahkan dan mengarahkan penulis dalam penulisan agar tidak mengarah pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan masalah yang diteliti. Susunan bagian-bagian tersebut antara lain:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi deskripsi singkat materi di dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.

### **BAB III LANDASAN TEORI**

Bab ini digunakan sebagai landasan teori yang menyajikan tentang konsep moderasi beragama meliputi pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsip moderasi beragama, nilai-nilai dan indikator moderasi beragama, buku ajar, serta pendidikan agama Islam.

---

<sup>36</sup> Sidiq Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 54–55.

**BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini berisi analisis terhadap teks-teks bermuatan nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013.

**BAB V PENUTUP**

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.



## BAB II

### DESKRIPSI SINGKAT BUKU AJAR MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI

Untuk mengungkap muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI yang menjadi obyek penelitian, maka fokus analisis yang peneliti lakukan terlebih dahulu diarahkan pada fitur, penyajian, dan uraian pembahasan pada sejumlah bab dalam buku tersebut. Agar lebih menarik dan mudah dipahami, peneliti menyajikan data secara deskriptif dan tabel.

#### A. Profil Buku

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI kurikulum 2013 merupakan obyek utama dalam penelitian ini. Buku ini diterbitkan oleh TIM MGMP PAI SMK Kabupaten Ponorogo sebagai bahan ajar guru PAI SMK di Ponorogo. Buku ajar ini berjenis materi pengayaan dengan 128 halaman yang ditulis oleh Hariyadi, Samsudi Arifin, Moh. Panji, Febry Hanifah, Lukman Fajar Setyawan, Tantowi Mu'id, Sugiarto, Muhammad Imam Toif, dan Sokib. Editor buku ini yakni Anam Murod, Atin Hasanah, Imam Bahrudin.

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI merupakan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui buku ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI karena disusun dengan materi yang mudah dipahami.<sup>37</sup>

Secara rinci peneliti sajikan struktur buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI sebagai berikut.

---

<sup>37</sup> Hariyadi dkk, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013* (Ponorogo: Tim MGMP PAI Ponorogo, 2020), 1.



## 1. Bagian Awal

Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas XI disajikan dengan *cover* warna ungu. Bagian atas tertulis judul buku yaitu “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013”, terdapat gambar masjid megah berwarna putih sebagai ikon buku yang diletakkan di tengah, dan disediakan kotak untuk menulis identitas peserta didik. Sedangkan pada halaman selanjutnya disajikan beberapa identitas buku meliputi keterangan penulis, editor, kata pengantar, dan daftar isi.

## 2. Bagian Isi

Di dalamnya menampilkan beberapa bagian pembelajaran antara lain:

- a. Judul bab yang ditulis dengan *font* besar dan *bold*.
- b. Peta konsep yang dapat digunakan untuk mengetahui sub-bab apa saja yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- c. Gambar.
- d. Membuka Relung Hati merupakan bagian yang berisi inti sari Al-Qur'an atau sejarah yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi peserta didik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam.
- e. Mengkritisi Sekitar Kita merupakan bagian yang berisi persoalan-persoalan sosial kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi bab tersebut disertai pertanyaan yang harus ditanggapi oleh peserta didik.
- f. Memperkaya Khazanah merupakan uraian materi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami dan di mengerti guru dan peserta didik.
- g. Menerapkan Perilaku Mulia merupakan bagian yang menyajikan contoh penerapan akhlak atau budi pekerti dan berkaitan dengan materi bab tersebut.
- h. Rangkuman, berisi inti setiap pembahasan dalam bab tersebut.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 berisi:

- a. Evaluasi berupa latihan soal pilihan ganda dan isian, tugas individu berupa angket penilaian diri, dan tugas kelompok yang disertai rubrik penilaiannya pada setiap akhir dari bab materi pelajaran.
- b. Bagian catatan yang dapat diisi oleh guru dan peserta didik masing-masing sebanyak 2 halaman pada halaman akhir buku.

### B. Deskripsi Materi Buku Ajar

Buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK kelas XI yang diterbitkan oleh Tim MGMP PAI Kabupaten Ponorogo terdiri dari 11 bab, dapat dirinci sebagai berikut.

#### 1. Bab 1 Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Didalamnya terdapat beberapa sub-bab antara lain: al-Qur'an dan kitab-kitab Allah SWT. lainnya, kitab-kitab Allah SWT. dan para penerimanya, dan intisari al-Qur'an. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian al-Qur'an, kandungan didalamnya dan keistimewaan yang ada pada kitab al-Qur'an. Dijelaskan pula nama-nama lain dari al-Qur'an yang perlu diingat. Disamping penjelasan tentang al-Qur'an, pembahasan mengenai kitab Taurat, Injil, dan Zabur disajikan secara lengkap namun sederhana.<sup>38</sup> Bab awal pada buku ini termasuk kedalam lingkup akidah akhlak yang mengajarkan salah satu rukun iman yang ke-empat yang wajib diyakini sebagai muslim.

#### 2. Bab 2 Berani Hidup Jujur

Beberapa sub-bab pada bab ini dijelaskan secara sistematis mulai dari pentingnya memiliki sifat *syaja'ah* yakni keberanian dalam membela dan mempertahankan sebuah kebenaran, kemudian dilanjutkan dengan pentingnya perilaku jujur yang mengarahkan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 11.

pelakunya pada kebajikan baik jujur dalam niat, perkataan, maupun perbuatan, hingga penerapannya hidup dengan kejujuran. Sikap jujur harus ditanamkan dan diimplementasikan di setiap waktu dan tempat sebagai wujud bakti kita terhadap Allah SWT. Kejujuran seseorang adakalanya dapat melemah dikarenakan melemahnya tekad dan pergaulan yang kurang tepat.<sup>39</sup> Pembahasan sikap jujur dan *syaja'ah* cenderung masuk dalam lingkup akidah akhlak yang menerangkan sikap dan adab dalam berkehidupan sehari-hari.

### 3. Bab 3 Melaksanakan Pengurusan Jenazah

Dalam bab ini mula-mula disajikan sub-bab kewajiban umat Islam terhadap jenazah sesama muslim meliputi memandikan, mengafani, menyalati, kemudian menguburnya. Kemudian dirinci kembali tiap perlakuan tersebut pada sub-bab perawatan jenazah secara jelas disertai prosedurnya. Perawatan jenazah laki-laki dan perempuan yang berbeda pun dijelaskan di dalamnya. Sub-bab ketiga yakni pembahasan mengenai ta'ziah meliputi pengertian dan dalilnya. Selanjutnya pembahasan tentang ziarah kubur dan hikmahnya disajikan secara sederhana dan mudah dipahami. Tak'ziah dan ziarah kubur merupakan dua aktivitas yang berkaitan langsung setelah adanya pengurusan jenazah, maka dua sub-bab ini dijelaskan secara baik dan jelas.<sup>40</sup> Dari pemaparan diatas tentu bab ini termasuk dalam materi fiqih karena membahas mengenai ibadah.

### 4. Bab 4 Saling Menasehati Dalam Islam

Pada bab ini terdapat beberapa sub-bab yang menerangkan mengenai khutbah, *tablig*, dan dakwah. Pertama, pengertian khutbah, *tablig*, dan dakwah. Kedua, pentingnya khutbah, *tablig*, dan dakwah. Ketiga, ketentuan khutbah, *tablig*, dan dakwah yang meliputi syarat khutbah, rukun khutbah, sunnah khutbah, syarat *tablig*, etika dalam menyampaikan *tablig*, syarat da'i, dan etika dalam berdakwah. Ketiga aktivitas tersebut memiliki

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, 21.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 32.

kesamaan yakni suatu aktivitas dalam menyebarkan kebaikan, namun memiliki sisi perbedaan yang jelas apabila dipelajari. Khutbah merupakan aktivitas menasehati sesama muslim di waktu ibadah seperti Sholat Jum'at, Sholat 'Id, dan Pernikahan. *Tablig* adalah aktivitas menyampaikan pesan Allah SWT secara lisan kepada satu individu atau kelompok biasanya dengan gaya dan retorika yang menarik. Sedangkan dakwah dibagi menjadi dua yakni dakwah dengan lisan dan dakwah dengan perbuatan.<sup>41</sup> Materi ini merupakan bagian dari akidah akhlak.

#### 5. Bab 5 Masa Kejayaan Islam

Terdapat beberapa sub-bab dalam pembahasan ini antara lain periodisasi sejarah Islam mulai dari Periode Klasik, Pertengahan, dan Periode Modern. Sub-bab kedua menjelaskan masa kejayaan Islam yang menjelaskan faktor-faktor penyebab Islam jaya pada masa itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal, dilanjut dengan tokoh-tokoh pada masa kejayaan Islam yang dideskripsikan secara singkat meliputi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Tokoh-tokoh tersebut mencerminkan betapa gemilangnya peradaban Islam zaman dahulu dimana keilmuwan mereka masih dapat kita ambil sampai masa sekarang.<sup>42</sup> Bab ini termasuk dalam materi SKI yang membahas sejarah Islam dari sejak dahulu sampai sekarang.

#### 6. Bab 6 Perilaku Taat, Kompetensi Dalam Kebaikan, Dan Etos Kerja

Pada bab enam ini dijelaskan pengertian taat kepada al-Qur'an beserta dalil yang diambil dari al-Qur'an yaitu QS. An-Nisā/4:59 beserta arti dan *asbabunnuzuhnya* dimana sebagai manusia kita harus menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin supaya roda pemeritahan berjalan dengan baik dan semakin maju. Kedua, kompetisi dalam kebaikan yang juga disertai ayat al-Qur'an QS. Al-Māidah/5:48, arti, dan *asbabunnuzuhnya* yang menjelaskan perintah untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan amal *sholih*.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, 41.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 50.

Ketiga, penjelasan ayat al-Qur'an tentang etos kerja QS. At-Taubah/9:105 yang dilengkapi arti dan perintah untuk memiliki etos, semangat, serta bersungguh-sungguh dalam bekerja.<sup>43</sup> Pembahasan ini termasuk kedalam materi Qur'an Hadits karena menerangkan kandungan dalam al-Qur'an maupun Hadits terhadap suatu persoalan.

#### 7. Bab 7 Rasul-Rasul Kekasih Allah SWT

Terdapat beberapa sub-bab dalam pembahasan ini antara lain pengertian iman kepada rasul-rasul Allah SWT yang didalamnya dijelaskan perbedaan Nabi dan Rasul, sifat rasul-rasul Allah SWT meliputi sifat wajib yaitu *As-Siddiq*, *Al-Amānah*, *Al-Tablig*, dan *Al-Fatānah*, sifat mustahil yaitu *Al-Kizzib*, *Al-Khiānah*, *Al-Kiṭman*, dan *Al-Balādah*, dan sifat ja'iznya yaitu *Ismaturrasūl* dan *Iltizamurrasūl*. Selanjutnya, sub-bab ketiga adalah tugas rasul yang dilanjut hikmah beriman kepada rasul-rasul Allah SWT. Meyakini rasul-rasul Allah SWT merupakan rukun iman kedua yang harus dijalani oleh umat Islam.<sup>44</sup> Pembahasan ini termasuk materi akidah akhlak karena berkaitan dengan keyakinan yang harus diyakini.

#### 8. Bab 8 Menghormati Dan Menyayangi Orang Tua Dan Guru

Pembahasan pada bab ini dimulai dari pentingnya hormat dan patuh kepada orang tua dengan penyajian sejarah sahabat Nabi yaitu Uwais Al-Qarni, kemudian dalil al-Qur'an QS. Al-Isrā'/17:23-24 dan beberapa sabda Rasulullah SAW sebagai penjas dan penguat bahwa sebagai anak harus melaksanakan nasihatnya, berkata halus dan sopan, mendoakan kedua orang tua baik yang masih sehat maupun sudah meninggal. Kedua, hormat dan patuh kepada guru yang merupakan orang tua kedua saat berada di sekolah dalam dalil QS. Fāṭir/35:28. Caranya yakni dengan memuliakannya, mengikuti nasihatnya, tidak menceritakan keburukan, dan mengamalkan ilmu yang diberikannya.<sup>45</sup> Bab ini

<sup>43</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 85.

diklasifikasikan dalam materi Qur'an Hadits karena menjelaskan perintah dalam Al-Qur'an dan Hadits.

#### 9. Bab 9 Prinsip Dan Praktik Ekonomi Islam

Pada bab ini mula-mula dijelaskan mengenai pengertian muamalah, macam-macam muamalah meliputi jual beli, khiyar, riba, utang-piutang, sewa-menyewa, *syirkah*, *mudarabah*, *musaqah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, perbankan, dan asuransi syariah. Sub-bab terakhir yakni perbedaan asuransi syariah dan asuransi konvensional.<sup>46</sup> Tiap-tiap macam muamalah dijelaskan secara lengkap dan sistematis karena sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Materi pada bab ini diklasifikasikan kedalam fiqh yang membahas ibadah *ghairu mahdhah*.

#### 10. Bab 10 Pembaru Islam

Pembahasan pembaru Islam memiliki 3 sub-bab yakni pemaparan keadaan dan sejarah Islam masa modern, kemudian tokoh-tokoh pembaharu Islam masa modern diantaranya Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, Rif'ah Baidawi Rafi' Al-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rida, dan Sultan Mahmud II. Beberapa tokoh tersebut berasal dari berbagai benua di dunia yang memiliki andil besar kemajuan umat Islam. Sub-bab ketiga adalah pengaruh gerakan pembaruan terhadap perkembangan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan berdirinya dua organisasi Islam besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.<sup>47</sup> Bab ini dapat diklasifikasikan dalam materi sejarah kebudayaan Islam karena menjelaskan alur cerita Islam.

#### 11. Bab 11 Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

Bab terakhir memiliki dua sub-bab didalamnya antara lain pembahasan pentingnya perilaku toleransi dan menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan. Tiap sub-bab

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 112.

dilengkapi dengan dalil al-Qur'an, terjemah, dan tajwidnya. Pada sub-bab pertama dijelaskan intisari QS. Yūnus/10:40 dan QS.Al-Maidāh/5:32 pada sub-bab kedua. Pesan didalamnya adalah pemberian kebebasan kepada manusia untuk memilih keyakinan mana pun. Hak ini merupakan hak asasi manusia yang tentunya disertai konsekuensi atas pilihan yang diambil. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat antara umat Islam dengan umat lainnya sudah seharusnya saling menghormati, mengakui, dan menghargai serta diperbolehkan bekerja sama dalam urusan dunia agar ketertiban, kedamaian, dan kesejahteraan terwujud.<sup>48</sup> Tentunya bab ini dapat diklasifikasikan ke dalam materi Qur'an Hadits dikarenakan menerangkan intisari al-Qur'an dan Hadits mengenai suatu persoalan. Sehingga dapat diketahui bahwa judul bab 1 sampai 11 dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013 yang mengandung nilai moderasi beragama adalah judul bab 11 "Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa". Toleransi merupakan wujud sikap dasar menghargai kemajemukan menuju moderasi beragama. Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan yang ada tidak dihadapi dengan tindakan kekerasan. Dalam bab ini juga ditekankan sikap menghindari segala bentuk kekerasan yang menjadi indikator nilai-nilai moderasi beragama. Maka, dari sekian sub-bab yang ada dalam buku ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI ini terdapat beberapa sub-bab yang secara jelas mencerminkan nilai moderasi beragama antara lain pentingnya perilaku toleransi dan menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan. Meskipun hanya terdapat satu bab yang menerangkan secara jelas sikap menghargai kemajemukan atau toleransi pada buku ajar ini, hal tersebut dapat menjadi pendorong keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta didik dibanding tidak ada sama sekali.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 122.

## BAB III

### KONSEP MODERASI BERAGAMA DAN BUKU AJAR

#### A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah moderat yang berarti konsisten menghindarkan perilaku atau ucapan yang ekstrem dan mengarah pada titik tengah.<sup>49</sup> Dalam bahasa Inggris, *moderation* bermakna sikap yang tidak berlebihan atau sedang-sedang saja. Sama seperti moderator sebagai orang yang berada di tengah, tidak memihak siapapun dan menjadi penengah atas suatu pembicaraan atau diskusi.<sup>50</sup>

Sikap moderasi beragama bukanlah sikap tidak jelas atau tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap yang netral yang pasif dan bukan juga pertengahan matematis. Hal ini bukan sebagaimana dikesankan oleh kata moderat itu sendiri yang berarti pertengahan. Moderat bukanlah sikap yang tidak mengajurkan *insan* berusaha mencapai puncak yang positif, seperti dalam hal ibadah, ilmu, dan sebagainya. Moderasi pun bukan kelemahan-lembutan yang tidak memiliki pendirian yang teguh. Memang sopan santun dan lemah lembut merupakan indikator moderasi, namun itu bukan berarti diperbolehkan menghadapi persoalan dengan tegas dan keras.<sup>51</sup>

Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan moderasi sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial yang biasa dikenal dalam Islam sebagai *al-maslahah al-'ammah* atau benar-benar memperhatikan kebaikan moral dalam ruang publik.<sup>52</sup> Kemudian kata beragama memiliki arti meyakini dan memeluk suatu agama, beribadah, dan taat kepadanya.<sup>53</sup>

Moderasi beragama dapat diartikan menganut suatu agama yang berpendirian pada tempat

---

<sup>49</sup> <https://kbbi.web.id/moderat>, t.t.

<sup>50</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2019), 2.

<sup>51</sup> *Ibid.*, xi.

<sup>52</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 14.

<sup>53</sup> <https://kbbi.web.id/agama>, t.t.



yang di tengah, tidak berlebih-lebihan dan tidak ekstrem. Definisi lain yakni paradigma yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>54</sup> Dengan paradigma seperti ini, meskipun zaman berubah sebagai orang moderat tidak akan ketinggalan zaman.

Quraish Shihab mengartikan moderasi beragama sebagai sesuatu yang mendorong pelakunya melakukan aktivitas yang tidak berbelok dari ketetapan yang digariskan atau aturan yang disepakati sebelumnya. Kata yang dimaksud adalah ekstremisme dan radikalisme.<sup>55</sup> Sebagai manusia yang baik, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengamalannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Sikap ini tentu akan menghindarkan itu semua dari sikap kebalikannya yakni ekstrem, fanatik, dan sebagainya.

Beberapa rambu-rambu moderasi menurut Yusuf Al-Qardawi harus dijalankan agar terhindar dari radikalisme dan ekstremisme, antara lain: (1) pemahaman Islam secara menyeluruh/komprehensif, (2) keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, (3) dukungan kepada kedamaian dan penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, (4) pengakuan akan pluralitas agama, budaya, dan politik, dan (5) pengakuan terhadap hak-hak minoritas.<sup>56</sup>

Moderat merupakan pilihan terbaik yang tidak menyetujui segala bentuk tindakan ekstrem maupun segala bentuk tindakan kebebasan. Moderat melarang kekerasan dikarenakan kekerasan akan memunculkan kekerasan baru sebagai tindakan selanjutnya. Selain itu, agama Islam melarang pemeluknya untuk berbuat *zalim* kepada orang lain baik sesama muslim atau non-muslim. Sementara, tindakan kebebasan diyakini sebagai tindakan yang kurang pas karena manusia hidup memiliki tujuan yang ia genggam, sehingga pastinya terdapat peraturan-

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

<sup>55</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 1–2.

<sup>56</sup> Edi Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019), 7.

peraturan atau minimal standar menjalankan kehidupan agar tujuan tersebut tercapai. Moderasi bukan berarti dua pilihan yang berbeda, melainkan perpaduan antar dua kutub yang berjauhan.

## B. Pengarusutamaan Moderasi Beragama

### 1. *Wasatiyyah*

*Wasat* atau *wasatiyyah* merupakan kata moderasi dalam bahasa Arab. *Wasatiyyah* berasal dari kata *wasata* yang memiliki banyak pengartian.<sup>57</sup> Kata tersebut juga memiliki makna yang sama dengan beberapa kata, antara lain: *tasawut* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Abdullah Yusuf Ali lebih memilih untuk mendefinisikan *wasat* dengan arti 'adl. Menurutnya hal tersebut sejalan dengan esensi agama Islam untuk menghilangkan segala bentuk dan tindakan ekstremisme dengan berbagai metode. Sementara *wasit* merupakan julukan bagi orang yang menerapkan prinsip *wasatiyyah*.<sup>58</sup>

Menurut Al-Asfahaniy *wasata* didefinisikan sama dengan *sawa'un* yakni tengah-tengah diantara dua batas, yang standar, atau yang biasa-biasa saja.<sup>59</sup> Fakhrudin Al-Razi berpendapat sama dengan Al-Tabari bahwa *wasat* adalah adil yang dimaksud dengan kata baik/pertengahan. Sedangkan Yusuf Al-Qardhawi mengartikannya sebagai bentuk sikap keadilan dan keseimbangan. Sikap ini bermakna menjaga keseimbangan antara dua ujung yang berlawanan atau bertolak belakang sehingga tidak sampai mendominasi salah satunya dan menegasikan yang lain.<sup>60</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *wasatiyyah* diambil salah satunya dari QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا—١٤٣

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat)

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 5.

<sup>58</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

<sup>59</sup> Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 32.

<sup>60</sup> Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama),” 41.

kepadanya melainkan agar Kami Mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.”<sup>61</sup>

Al-Jazairi menafsirkan kata “ummatan wasāṭan” sebagai umat pilihan yang bersikap adil, terbaik dan mempunyai misi yakni meluruskan. Sebagai umat pilihan maka Allah memberikan petunjuk bagi segala sesuatu yang diberikan dan diajarkan oleh Allah, apabila mereka mengingkari maka sebenarnya mereka akan menjadi saksi kelak di hari pembalasan.<sup>62</sup>

*Wasāṭiyyah* mempunyai makna jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkebalikan, seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealitas dan realitas, baru dan lama, ilmu dan amal, ‘*aql* dan *naql*, optimis dan pesimis, dan seterusnya.<sup>63</sup> *Wasāṭiyyah* juga dijadikan sebagai metode berpikir, bertindak, dan berkata dalam segala hal yang diimbangi dengan sikap *tawazun* (seimbang) sehingga dapat menganalisis dan membandingkan dua hal secara bijak dan dapat menghasilkan sikap yang seharusnya sesuai kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama serta tradisi masyarakat.<sup>64</sup>

*Al-Wasāṭiyyah Islamiyyah* menghargai unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *maddiyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *maslahah ‘ammah* (*al-jam’iyyah*) dan *maslahah* individu (*al-fardiyyah*). Sikap *tawasut* yakni menjunjung tinggi keadilan dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap ekstrem (*taṭarruf*).<sup>65</sup>

<sup>61</sup> Al-Mubin (*Al-Qur’an dan Terjemahannya*) (Pustaka AL-Mubin, t.t.), 22.

<sup>62</sup> Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama),” 38–39.

<sup>63</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 7.

<sup>64</sup> Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama),” 36–37.

<sup>65</sup> Nurcholis, *Ahlusunnah Wal Jama’ah dan Nahdlatul Ulama* (Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung, t.t.), 96.

## 2. Membangun Perdamaian

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat yang heterogen dan multikultural akan memunculkan banyak konflik atau beda pendapat. Salah satu program dari Kementerian Agama adalah membangun perdamaian baik di lingkup kecil maupun global. Sikap anti-kekerasan diharapkan dapat dibangun sejak kecil sebagai pondasi awal moderasi beragama. Perdamaian akan melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemakmuran, namun sebaliknya kekerasan akan melahirkan kehancuran dan kebinasaan persatuan. Kekerasan dalam bentuk apapun tidak dihalalkan di segala aspek kehidupan seperti sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Lawan dari tindakan kekerasan yaitu sikap santun, lembut, dan mencintai kedamaian yang diharapkan dapat mendorong terjalannya kerukunan masyarakat. Anti-kekerasan ini merupakan dasar agar kekerasan tidak akan terjadi meskipun banyak sekali perbedaan.

## 3. Menghargai Kemajemukan

Kondisi Indonesia yang memiliki beragam suku, bahasa, dan adat sudah pasti menciptakan segala bentuk perbedaan. Moderasi beragama merupakan sebuah *framing* yang tepat dalam mengatur dan mengelola kehidupan yang majemuk.<sup>66</sup> Moderasi sangat penting dalam mencegah konflik yang diakibatkan oleh perbedaan. Sebagai manusia yang baik, moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dalam pengamalannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan menghargai kemajemukan yang ada, tentu akan mencegah sikap ekstrem, fanatik, dan sebagainya.

Toleransi adalah sikap yang terwujud ketika diri seseorang telah menyadari kemajemukan dan menghargainya. Kata ini diambil dari kata berbahasa Inggris yakni *tolerance* yang memiliki makna sikap mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa membutuhkan persetujuan darinya. Sedangkan dalam KBBI, toleransi berarti sikap

---

<sup>66</sup> Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 23.

atau sifat yang toleran. Dimana ia memegang pendirian yang berbeda dari orang lain dan bukan berarti menjauh dari pendirian yang teguh.<sup>67</sup>

Sikap toleransi harus dibangun sejak dini baik antar agama maupun intra agama, politik maupun sosial budaya. Hal ini dapat diwujudkan dengan kesediaan berdialog antar agama, berkolaborasi, dan membangun interaksi positif dengan berbagai pemeluk agama.<sup>68</sup> Dengan sikap ini, kerukunan dan kedamaian akan tetap terjaga baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar, seperti di negara dan global. Pilihan dalam bersikap moderasi juga secara otomatis akan menolak sikap esktrémisme dan liberalisme dalam kehidupan beragama serta akan menghasilkan sebuah keseimbangan (*tawazun*). Dengan demikian, seseorang yang toleransi pastinya menyadari kemajemukan dan menghargainya.

#### **4. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan Laki-Laki maupun Perempuan**

Berkaitan dengan ini, seseorang hendaknya menyadari komitmen dalam dirinya sendiri mengenai dasar hukum Negara Indonesia. Pada sila ke-2 menyatakan bahwa sebagai rakyat Indonesia hukumnya wajib menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan. Tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki maupun perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan memiliki keistimewaan sendiri, begitupun laki-laki sehingga sikap hormat dan adil harus terwujud dan bukan menjadi ajang diskriminasi.

Selain itu, laki-laki dan perempuan sebagai manusia ciptaan Tuhan harus saling menyayangi, menghormati dan memperlakukan orang lain dengan perilaku baik. Melalui sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berarti sama dengan kita menjunjung tinggi penerapan Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.

#### **5. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia**

Konsep menjunjung tinggi keadaban mulia merupakan penerapan dari sila kedua, sama seperti konsep sebelumnya. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara

---

<sup>67</sup> Utami, "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI," 18.

<sup>68</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

berkeadaban baik di kancah dunia harus selalu dipertahankan dalam kehidupan nyata selamanya. Bangsa Indonesia yang multikultural tentu harus selalu dijembatani dengan sikap beradab agar kedamaian dan ketentraman tercapai.

Mahnan Marbawi dalam bukunya menyatakan beberapa sikap yang tercermin ketika seseorang menjunjung tinggi keadaban mulia sebagai wujud sikap moderasi beragama, antara lain:<sup>69</sup>

1. *Husnudzan* (senantiasa berpikir positif, berbaik sangka) merupakan sikap senantiasa mendahulukan prasangka baik di setiap keadaan.
2. *Tabayyun* (konfirmasi) merupakan sikap senantiasa mengecek kembali setiap informasi yang diterima karena menghindari sikap tercela lainnya.
3. *Tahaddur* (berkeadaban) merupakan sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, karakter, dan integritas sebagai sebaik-baik umat dalam berkehidupan.
4. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) merupakan sikap yang mampu mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting yang harus diutamakan.
5. *Syura* (bermusyawarah) merupakan sikap yang senantiasa mencari mufakat dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan publik demi kemaslahatan bersama.
6. *Islah* (reformasi) merupakan sikap yang mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan berlandaskan *maslahah ‘ammah*, berprinsip *al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhzu bi al-jadidi al-aslah* (tetap melestarikan tradisi lama yang masih relevan disamping menerapkan hal baru yang lebih relevan) sehingga kemajuan zaman dapat tercapai.
7. *Tawassut* (mengambil jalan tengah) merupakan sikap yang tidak *ifrat* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tidak *tafrit* (mengurangi ajaran agama).

---

<sup>69</sup> Mahnan Marbawi, *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Order Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019), 186.

8. *Musawah* (egaliter) merupakan sikap tidak diskriminatif terhadap hal apapun yang berbeda baik dalam keyakinan, tradisi, maupun latar belakang.
9. *I'tidal* (lurus dan tegas) merupakan sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya.
10. *Tasamuh* (toleransi) merupakan sikap mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan.
11. *Tawazun* (berkeseimbangan) merupakan sikap menyeimbangkan segala aspek kehidupan baik duniawi maupun ukrawi dan tegas berprinsip membedakan antara *inhiraf*/penyimpangan dan *ikhtilaf*/perbedaan.
12. *Tatawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif) merupakan sikap yang senantiasa terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru demi kemajuan dan kebaikan umat bersama.

## 6. Memajukan Kehidupan Umat Manusia

Konsep ini diharapkan dapat diwujudkan oleh masing-masing individu dengan sikap hidup amanah, adil, ihsan, toleran, kasih sayang terhadap umat manusia tanpa diskriminasi, dan menghormati kemajemukan. Kesatuan dan persatuan yang dimiliki umat manusia dengan sungguh-sungguh akan mendorong tercapainya cita-cita yang diharapkan. Sikap moderasi beragama dapat terwujud apabila kerukunan antar umat beragama berlangsung tetap dan selamanya.

Beberapa tujuan kerukunan umat beragama yang dapat mendorong kemajuan umat manusia yang dijelaskan oleh Jurhanuddin dalam Amirullah Syarbani yaitu:

- a) Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan diri umat beragama masing-masing. Apabila seorang menerima adanya kenyataan agama lain, maka dapat mendorong orang tersebut untuk lebih menghayati dan memperdalam ajaran agamanya serta berusaha maksimal dalam ritual keagamaannya.

- b) Dapat mewujudkan stabilitas nasional yang tinggi. Dengan demikian, maka ketegangan-ketegangan yang muncul akibat perbedaan dapat diselesaikan dengan mudah dan stabilitas nasional akan terjaga.
- c) Dapat menjunjung dan mensukseskan pembangunan dalam masyarakat. Apabila seluruh lapisan masyarakat yang berbeda agama, ras, suku, dan budaya bahu-membahu dalam pembangunan, maka kegiatan akan didukung maksimal dan mempercepat kemajuan bangsa.
- d) Dapat memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa tersebut akan selalu terjaga dan terbina dengan baik dengan cara meminimalkan ego dan kepentingan sepihak.<sup>70</sup>

### C. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Landasan bertindak dalam moderasi beragama haruslah mencerminkan hakikat makna dari moderasi itu sendiri. Yusuf Al-Qardhawi sebagai seorang ilmuwan yang menggaungkan moderasi menyatakan bahwa umat Islam haruslah memiliki sikap moderasi agar mudah dalam menjalankan perintah-perintah Allah di muka bumi.<sup>71</sup> Maka, diperlukan dasar-dasar berkehidupan yang moderat. Prinsip atau dasar tersebut ada tiga, diantaranya:

#### 1. Keadilan (*'Adl*)

Kata adil dalam KBBI bermakna tidak berat sebelah/tidak berpihak, memihak yang benar, sepihak/tidak sewenang-wenang.<sup>72</sup> Bersikap adil berarti diri yang berada di tengah-tengah dan seimbang dalam menjalankan semua aspek kehidupan serta melakukan segala perintah Al-Qur'an. At-Tabari menyatakan bahwa adil adalah *al-insaf* (Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil).<sup>73</sup>

<sup>70</sup> Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), 129.

<sup>71</sup> Abd Amri Siregar, "Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam," *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* 1, no. 3 (2020), 5.

<sup>72</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

<sup>73</sup> Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 36.



Setiap tindakan dan sikap harus didasari dengan keadilan. Suatu negara pun begitu, hukum yang adil dapat menjadi tuntutan dasar di setiap lapis masyarakat. Dengan keadilan hak-hak setiap individu dapat ditegakkan tanpa adanya kericuhan. Maka, kesejahteraan dapat tercapai diiringi penerapan perilaku yang sesuai dari berbagai peraturan yang berlaku.<sup>74</sup>

Dalam Al-Qur'an kata adil memiliki tiga bentuk yakni *qist*, *'adl*, dan *mizan*. Setiap bentuk kata memiliki arti sendiri-sendiri sesuai konteksnya. Ketika Al-Qur'an menunjukkan Zat Allah yang Maha Adil maka kata yang digunakan hanya *al-qist*. Kata *'adl* dalam segala bentuknya terulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna keadilan.<sup>75</sup>

Pilar-pilar keadilan yang sangat penting yaitu adil dalam arti "sama" dalam hak tiap individu, seseorang seharusnya berjalan lurus dan bersikap dengan menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Selanjutnya adil berarti menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini berarti mengarah pada persamaan meskipun memiliki ukuran kuantitas yang mungkin tidak sama. Adil yaitu memberikan kepada pemilik hak melalui jalan yang cepat dan terakhir yang paling utama yakni adil moderasi yang berarti tidak berlebihan ataupun mengurangi.<sup>76</sup>

## 2. Keseimbangan (*Tawazun*)

*Tawazun* merupakan kata berbahasa Arab yang berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. *Tawazun* atau keseimbangan adalah suatu sikap yang menggunakan *'aql* dan *naql*. Caranya yaitu dengan menyetarakan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan yang positif dalam segala sisi akan menghasilkan sikap dan gerakan moderasi. Baik segi dunia

<sup>74</sup> Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104–105.

<sup>75</sup> Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 47.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 158.

atau akhirat, *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minannās*, antara akal dan hati, kewajiban dan hak dan lainnya.

Bentuk akhir keseimbangan yakni tidak berlebih-lebihan, tidak kurang maupun tidak lebih, dan tidak liberal maupun tidak ekstrem. Dalam Al-Qur'an jelas memerintahkan kita untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mulai dari menyeimbangkan teologi, ibadah, moralitas, dan budi pekerti yang harus dijaga selamanya.<sup>77</sup>

Menurut Hashim Kamali, prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam moderasi bermakna seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrem dan harus mencari titik temu diantara dua kutub.<sup>78</sup> Nilai karakter utama dalam adil dan berimbang yakni kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Seseorang agar bisa seimbang harus mempunyai sikap bijaksana dalam menentukan langkah, hal tersebut diimbangi dengan pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas, memiliki jiwa yang tulus dan berani menentukan pilihan dengan kehati-hatiannya. Sikap-sikap tersebut dapat diringkas menjadi berilmu, berbudi, dan berhati-hati.

Makna berimbang atau "*the golden mean*" merupakan upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub yang ekstrem dan tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain dan seterusnya yang selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 49.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>79</sup> Kamali Mohammad Hasyim, *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 31.

### 3. Toleransi (*Tasamuh*)

Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan dan memudahkan. Secara bahasa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain.<sup>80</sup> Maksud menghargai disini bukan berarti membenarkan atau mengikuti. Seseorang haruslah mengimani agamanya dengan kuat dan melaksanakan ibadah sesuai ajarannya. Toleransi tidak berlaku dalam hal teologis melainkan dalam hal sosialis (*mu'amalah*).

Beberapa bentuk toleransi antar umat beragama menurut Umar Hasyim sebagaimana dikutip oleh Fida adalah:

- a. Mengakui setiap hak orang lain merupakan sikap psikis seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan tidak melanggar hak-hak orang lain sehingga kehidupan bermasyarakat tetap damai.
- b. Menghormati keyakinan dan prinsip orang lain. Dengan ini, segala bentuk kekerasan dan paksaan tidak dibenarkan berkaitan dengan keyakinan dan agama orang lain.
- c. *Agree in disagreement* yang berarti setuju dalam perbedaan prinsip. Hal ini dikarenakan setiap orang meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya sehingga terbina sudut pandang toleransi dan kerukunan umat beragama.
- d. Saling mengerti, tidak menjelekkkan, tidak saling membenci, dan senantiasa menghargai satu sama lain.
- e. Bersikap sadar dan jujur akan sikap toleransi.
- f. Memiliki jiwa falsafah Pancasila sebagai dasar pemersatu setiap warga Negara Indonesia yang beragam agama, suku, budaya, dan bahasa.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 50.

<sup>81</sup> Fida Durratul Habibah, "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK" (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2018), 46-47.

#### D. Nilai-nilai dan Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama bukanlah ajang untuk menganggap enteng persoalan agama atau syariat Islam melainkan ajang solusi terbaik mencegah dan menghadapi pluralisme serta konflik di zaman sekarang. Bukan pula sebagai cerminan seseorang yang tidak memiliki prinsip atau keragu-raguan, namun moderasi beragama adalah cerminan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh, berani dan kuat dalam pilihannya. Sebagaimana perintah Nabi dalam sabdanya: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya.”

Pengukuran moderasi beragama ini sangatlah banyak. M. Quraish Shihab dalam bukunya menyatakan bahwa langkah yang dapat diambil dalam penerapan moderasi beragama yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, serta kewaspadaan dan kehati-hatian.<sup>82</sup> Sedangkan dalam buku Moderasi karya Kementerian Agama menyebutkan ada empat hal yang setidaknya dapat melihat seberapa kuat sikap moderasi beragama seseorang sebagai berikut:

##### 1. Komitmen kebangsaan.

Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima Pancasila sebagai ideologi, tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kedudukan Pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam di dalamnya.<sup>83</sup> Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam diri terhadap keadilan, kemanusiaan dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi.<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 185–187.

<sup>83</sup> Ahmad Suaedy, *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

<sup>84</sup> Munir,dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 38.

Memiliki sikap komitmen kebangsaan harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak kecil, mengenalkan Indonesia dan Pancasila misalnya. Beragamnya suku, budaya, adat, dan bahasa di Indonesia diharapkan dapat selalu membawa kerukunan dan kedamaian hasil dari moderasi. Para peserta didik harus diajarkan sikap menghormati, menyayangi, dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada agar jiwa nasionalisme kian tinggi. Praktik gotong royong dan bekerja sama juga sangat bermakna dan mendalam dalam pembentukan karakter kebhinekaan anak di sekolah.

## **2. Toleransi.**

Menghargai pendapat orang lain tanpa mengganggu apalagi melakukan kekerasan merupakan contoh implementasi toleransi. Toleransi merupakan cara menuju keseimbangan yang menghasilkan moderasi beragama. Sebagai seorang yang memiliki toleransi haruslah memberikan ruang kepada orang lain dalam hal berkeyakinan, menyampaikan pendapat dan sebuah ekspresi yang kemungkinan berbeda dengan diri kita. Sehingga sikap terbuka, sukarela, dan menerima dengan lapang dada terbentuk ketika melihat sebuah perbedaan. Penanaman toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

## **3. Anti-kekerasan.**

Lawan dari anti kekerasan adalah radikalisme. Radikalisme sering dikaitkan dengan tindakan terorisme dikarenakan kelompok ini melakukan segala cara agar keinginannya tercapai bahkan menghalalkan teror-meneror kelompok agama yang tidak sependapat dengan mereka. Bentuk kekerasan yang dilakukan yaitu membuat perubahan-perubahan drastis dan singkat dengan mengatasnamakan sebuah agama, baik kekerasan tersebut menggunakan verbal, fisik, maupun pikiran. Tujuan perbuatan ini adalah tercapainya keinginan suatu kelompok dengan menghalalkan segala cara termasuk meneror pihak-pihak yang tidak sependapat dengan mereka.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, 45.

#### 4. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu cerminan moderasi yang mana dapat melihat sejauh mana kesediaan dirinya menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang yang moderat tentu bersikap lebih ramah sejauh perilaku tersebut tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Keberadaan agama dan budaya bukanlah dua kutub yang berlawanan. Relasi antara keduanya harus dihadirkan dengan membuka dialog-dialog sehingga menghasilkan kebudayaan baru. Bangsa Indonesia sebagai tanah air dengan beragam kebangsaan tentu saja memiliki banyak tradisi didalamnya. Sehingga Agama Islam dan agama lain seperti Kristen, Katolik, dan lainnya sudah sepantasnya mengalami “penyesuaian” dengan atmosfer kehidupannya.<sup>86</sup>

Meski demikian sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Moderasi beragama, praktik keberagamaan ini tidak bisa serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya dapat digunakan untuk sekedar melihat kecenderungan umum. Seorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal dan semakin moderat dalam beragama masih harus dibuktikan karena memungkinkan tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama.<sup>87</sup>

#### E. Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar berbentuk cetak dan tertulis. Menurut Majid jenis bahan ajar dibagi menjadi empat, diantaranya, (1) bahan cetak yaitu *handout*, buku,

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, 28.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 46–47.

modul, brosur, *leaflet*, dll., (2) bahan ajar audio yaitu kaset, radio, CD audio, (3) bahan ajar audio visual yaitu video, CD, film, dan (4) bahan ajar interaktif yaitu CD Interaktif.<sup>88</sup>

Buku ajar dapat dimaknai dengan materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan lengkap berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Sistematis artinya disusun secara urut sehingga tidak membingungkan peserta didik dalam membaca. Sifat lain yakni unik yang hanya digunakan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran dan spesifik yang berarti dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.<sup>89</sup> Bacon mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang dirancang untuk digunakan di kelas dengan susunan secara cermat dan disiapkan oleh para pakar atau ahli dalam suatu bidang serta dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.<sup>90</sup>

Buku ajar adalah buku wajib yang digunakan dalam proses pembelajaran, di dalamnya berisi materi-materi yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berbagai keterampilan serta *skill* peserta didik. Sehingga untuk melihat buku ajar yang bagus dan layak harus memuat 4 kriteria diantaranya kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan.<sup>91</sup> Suryaman menambahkan bahwa sebagai bagian dari bahan ajar, buku ajar harus terdiri dari tujuh bagian, yakni petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, evaluasi, dan respon atau umpan balik hasil evaluasi.<sup>92</sup>

Sementara itu, buku ajar memiliki beberapa peranan penting dalam sebuah pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Greene dan Petty dalam tulisan Fida yaitu:

---

<sup>88</sup> Aziz dan Najmudin, "Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang)," 5–6.

<sup>89</sup> Rahmi Laila, "Makalah Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Pengertian, Jenis-jenis, Karakteristik Bahan Ajar Cetak" (Sumatra, Universitas Negeri Padang, 2019), 5.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>91</sup> "Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5," t.t.

<sup>92</sup> Meilan Arsanti, "Pengembangan Baha Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA," *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018): 4.

1. Mencerminkan suatu paradigma yang kokoh, tangguh, dan sesuai perkembangan zaman mengenai pembahasan dan pengaplikasian dalam berkehidupan.
2. Menyajikan suatu sumber pembahasan atau *subject matter* yang penuh makna, mudah dipahami dan diminati oleh peserta didik sehingga dapat menjadi jawaban atas kebutuhan mereka.
3. Menyajikan suatu sumber yang rapi dan sistematis.
4. Menyajikan cara/metode dan sarana yang dapat digunakan untuk mendukung buku-buku lainnya dalam pembelajaran.
5. Menyajikan fiksasi awal yang dapat menjadi penunjang sekaligus latihan bagi peserta didik.
6. Menyajikan evaluasi dan remedial yang sesuai dengan pembahasan dan tepat guna.<sup>93</sup>

Buku ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pembelajaran sangat dipengaruhi oleh buku ajar disamping penjelasan dari guru. Dalam penyusunannya buku ajar selayaknya mengandung lima dimensi pendidikan, terutama agar tercipta pendidikan multikultural, antara lain: integrasi isi/materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equily paedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).<sup>94</sup>

Bentuk dan ciri-ciri buku ajar yang baik sebagai berikut:

1. Substansi didalamnya harus memadai dan disajikan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai.
2. Memuat komponen-komponen dalam kurikulum seperti tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, metode dan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>93</sup> Durratul Habibah, "Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK," 54-55.

<sup>94</sup> Muhamad Jaeni, "Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Bahasa Arab (Telaah Isi Materi Buku Mata Pelajaran Bahasa Arab serta Model Pembelajarannya di Tingkat Madrasah Aliyah Kota Pekalongan)" (Pekalongan, STAIN Pekalongan, 2016), 6.



3. Penyusunan buku ajar harus sistematis dan metodologis yang memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku.
4. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.
5. Format penulisan dan fisik bahan ajar harus memperhatikan ukuran, desain sampul, desain tata letak (*layout*), isi, bentuk dan ukuran huruf, ilustrasi, warna, komposisi gambar, jenis dan ukuran kertas, penjlidan, dan sebagainya. Sehingga buku ajar harus menarik minat belajar peserta didik.
6. Buku ajar yang baik harus memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik dengan segala kemampuan yang mereka miliki.
7. Buku ajar harus mampu menstimulus dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
8. Buku ajar harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan pola belajar mandiri dengan menggunakan ilustrasi yang tepat, relevan, dan menarik.
9. Konten dalam buku ajar harus memperhatikan norma, nilai, etika, dan tatanan moral yang berlaku di kehidupan bermasyarakat.<sup>95</sup>

Dalam pemilihan buku ajar yang baik, sebagai pendidik diharapkan memperhatikan beberapa prinsip dibawah ini yaitu:

1. Prinsip relevansi atau berarti adanya keterkaitan. Dua komponen yang harus relevan yaitu materi pembelajaran dan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga dapat memperlancar dan mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Prinsip konsistensi atau berarti keajegan. Banyaknya kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, maka buku ajar harus memuat pengetahuan kompetensi-kompetensi tersebut. Seperti dalam kurikulum 2013, maka terdapat 4 kompetensi dasar dan buku ajar harus memuat keempat komponen dasar tersebut.

---

<sup>95</sup> Suwatno, "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar" (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), 5-6.

3. Prinsip kecukupan atau berarti materi yang diberikan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai semua kompetensi dasar yang diajarkan. Materi dalam buku ajar tidak boleh sedikit atau justru terlalu banyak.<sup>96</sup>

## F. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan secara umum yaitu upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga meyakini, bertaqwa, kemudian memiliki akhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman.<sup>97</sup>

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *tarbiyyah* yang berasal dari kata *rabba* bermakna upaya untuk mengasuh, merawat, memelihara, memperbaiki, dan mengatur peserta didik sehingga dapat mandiri di kehidupannya.<sup>98</sup> Dalam mu'jam bahasa Arab kata *tarbiyyah* memiliki tiga kebahasaan, yakni:

1. *Rabba yarbu tarbiyyah* yang mempunyai arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*), maksudnya pendidikan adalah proses yang berkaitan dengan potensi peserta didik baik dalam menumbuhkan dan mengembangkannya secara fisik, psikis, sosial dan spiritual.
2. *Rabba yurbi tarbiyyah* yang mempunyai arti tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi dewasa (*tarara'a*), maksudnya pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik secara fisik, psikis, sosial dan spiritual.
3. *Rabba yarubbu tarbiyyah* yang mempunyai arti memperbaiki (*a'slaha*), menguasai urusan, merawat, memberi nutrisi, membina, dan mengatur kehidupan peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>99</sup>

<sup>96</sup> Utami, "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI," 86.

<sup>97</sup> Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

<sup>98</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 19.

<sup>99</sup> Fina Surya Aggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019), 4–5.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam mencakup beberapa pengertian yakni *at-tarbiyah ad-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *at-ta'lim ad-din* (pengajaran keagamaan), *at-ta'lim al-Islami* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah a-muslimin* (pendidikan orang-orang muslim), *at-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-tarbiyah al-Islamiyyah* (pendidikan Islami).<sup>100</sup>

*Al-ta'lim* secara bahasa diambil dari *fi'il* "allama" yang bermakna mengajar. *Al-ta'lim* dapat didefinisikan pengajaran dan pendidikan. Sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam, *al-ta'lim* merupakan proses pembelajaran yang berjalan secara terus-menerus sejak individu dilahirkan sampai akhir hayat. Selanjutnya, proses *al-ta'lim* juga tidak terbatas pada pencapaian pengetahuan/kognisi saja, melainkan terus menjangkau *psikomotor* dan *afeksi*. *Al-ta'dib* diartikan dengan pendidikan sopan santun, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. *Al-ta'dib* merupakan upaya pembentukan adab yang terbagi atas empat macam, yaitu:

1. *Al-ta'dib adab al-haqq*, pendidikan adab spiritual dalam kebenaran yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran itu sendiri dan segala sesuatu diciptakan.
2. *Al-ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan adab spiritual dalam pengabdian kepada Allah yang Maha Berkuasa.
3. *Al-ta'dib al-syariah*, pendidikan adab spiritual dalam urusan syari'ah dimana metodenya telah diberikan oleh Allah melalui wahyu.
4. *Al-ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan adab spiritual dalam persahabatan yang di dalamnya terdapat unsur saling menghormati dan berperilaku baik kepada semua orang tanpa terkecuali.

Ketiga istilah diatas (*al-tarbiyyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*) memiliki titik perbedaan apabila dilihat dari unsur kandungannya secara seksama. Terdapat keterkaitan yang tidak

---

<sup>100</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 36.

dapat dilepaskan. *Al-ta'dib* memiliki titik tekan pada penguasaan ilmu akhlak agar menghasilkan peserta didik yang berperilaku mulia. *Al-tarbiyyah* memiliki titik tekan yang difokuskan pada bimbingan peserta didik agar potensi dirinya berkembang. Dan *al-ta'lim* memiliki titik tekan pada penyampaian pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak. Namun karena ketiga istilah inilah pendidikan agama Islam dapat berjalan secara bersama-sama.<sup>101</sup>

Muhmidayeli sebagaimana dikutip Ade Imelda, inti pembahasan pendidikan agama Islam yaitu nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi pokok penting di setiap aktivitas didalamnya dan tidak dapat dipisahkan.<sup>102</sup> Nilai-nilai moral keagamaan inilah term *al-ta'dib* yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang paling penting. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan salah satu pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Mata pelajaran PAI dan budi pekerti ini berlandaskan pada akidah yang meng-Esakan Allah SWT. Sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Akhlak sebagai sumber lainnya merupakan manifestasi dari akidah yang sekaligus menjadi landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.<sup>103</sup>

Sebuah usaha sudah pasti memiliki tujuan sebagai titik akhir yang akan dicapai. Menurut Al-Abras sebagaimana dikutip Heri Gunawan tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia agar senantiasa berakhlak mulia.<sup>104</sup> Diberikannya mata pelajaran ini merupakan upaya agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan mengenai agama Islam

<sup>101</sup> Surya Aggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural," 5.

<sup>102</sup> Ade Imelda Frimayanti, "Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 12.

<sup>103</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1.

<sup>104</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 205.

sebagai bekal untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya dan dasar agar tidak terjerumus pada arus kehidupan yang negatif.

Pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam memuat pendidikan iman sekaligus pendidikan amal.<sup>105</sup>

Pendidikan Islam diselenggarakan demi tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan dan memiliki beberapa fungsi. Dibawah ini beberapa fungsi yang dipaparkan menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Yuni Utami sebagai berikut:

1. Mempersiapkan generasi unggul yang dapat memegang peranan-peranan dalam kemasyarakatan di masa mendatang.
2. Mentransfer ilmu pengetahuan sesuai dengan peran yang ia sandang kepada generasi yang lebih muda.
3. Mentransfer nilai-nilai moral dan akhlak sehingga dapat memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat dan berguna bagi kelanjutan zaman.
4. Mendidik dan membina anak supaya beramal di dunia dan kelak memetikanya di akhirat baik dalam setiap perbuatan besar maupun perbuatan kecil.<sup>106</sup>

Kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan individu didalamnya. Pendidikan tidak dapat terlepas dalam proses kemajuan suatu masyarakat. Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan menjadi yang lebih baik perlu dilakukan pengarahannya kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang benar dan sesuai supaya memiliki arah yang jelas. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang efektif dalam upaya merubah suatu masyarakat agar memiliki akidah dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

<sup>105</sup> Surya Aggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural," 6.

<sup>106</sup> Utami, "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI," 56.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam diantaranya: bidang keagamaan, bidang aqidah amaliah, bidang akhlak dan budi pekerti, dan bidang fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.<sup>107</sup> Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak dan budi pekerti, Fiqih, dan Sejarah Peradaban Islam.



---

<sup>107</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 17.

## BAB IV

### MUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI SMK KELAS XI

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Buku ajar PAI sudah seharusnya mendukung tujuan tersebut sehingga wajib di dalamnya berisi materi-materi dan komponen pendukungnya yang dapat mendorong perkembangan empat aspek kompetensi peserta didik.

Dari hasil penelitian dan analisis dari peneliti, buku ajar mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas XI SMK kurikulum 2013 terdapat beberapa teks mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Muatan nilai moderasi beragama disajikan baik secara langsung maupun tersirat. Dengan begitu diharapkan dapat memaksimalkan guru dalam menjelaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, bahasa dan penulisan yang sederhana dalam buku mapel PAI ini dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan sikap-sikap karakter khususnya sikap bermoderasi agama.

#### 1. *Wasatiyyah*

Tidak ditemukan teks bermuatan nilai *wasatiyyah* pada buku ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013. Muatan *wasatiyyah* sangatlah penting diajarkan agar internalisasi sikap moderasi beragama berjalan efektif. Sehingga, guru diharapkan menanamkan dan mengajarkannya melalui kelima nilai lainnya dalam sehari-sehari dalam pembelajaran.

#### 2. **Membangun perdamaian**

Dimulai dari bab “Berani Hidup Jujur” dalam halaman 19:

“Berperilaku jujur dalam ucapan adalah dengan memberitahukan sesuatu kepada orang lain sesuatu realitas yang terjadi. Namun, demi kemaslahatan yang dibenarkan oleh agama Islam seperti masa perang atau mendamaikan orang yang bersengketa atau perkataan suami

yang diharapkan menyenangkan hati istrinya, maka diperbolehkan untuk tidak mengatakan hal yang sebenarnya.”<sup>108</sup>

Kalimat mendamaikan dua orang yang bersengketa berarti bersikap bijaksana dan adil ketika menghadapi sebuah persoalan. Perselisihan antara dua orang atau lebih tidak terlepas dari adanya kekerasan, baik kekerasan lisan maupun perbuatan. Tindakan meleraikan atau mendamaikan merupakan tindakan penolakan kekerasan. Dengan menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan berarti juga menyetujui segala bentuk perdamaian yang merupakan wujud dari sikap moderasi sesama manusia. Sehingga, tercipta keadilan sosial dan kebaikan moral dalam lingkup publik.

Selanjutnya, pembahasan membangun perdamaian disajikan dengan teks larangan kekerasan lebih banyak di bab sebelas diantaranya:

“Rasa benci dan iri yang dimiliki oleh setiap manusia akan mendorong pada sebuah permusuhan. Permusuhan diantara manusia terkadang karena kedengkian pada hal-hal bersifat duniawi seperti pada kisah Qabil dan Habil, Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, dan lain sebagainya. Selanjutnya, permusuhan juga sering terjadi dikarenakan perbedaan ideologi dan keyakinan. Maka, Islam dengan tegas melarang perilaku kekerasan terhadap siapapun.”<sup>109</sup>

Telah diketahui bersama, bahwa Allah menciptakan perbedaan diantara kita semua. Perbedaan tersebut tentu lah melahirkan sebuah percampuran dan dapat mengarah pada dua sisi yaitu kedamaian maupun permusuhan. Allah pula yang menciptakan segala bentuk perasaan manusia. Tindakan kekerasan harus dicegah sejak dini yaitu perasaan diri sendiri. Apabila seseorang memiliki perasaan dan sikap positif kepada saudaranya maka tidak akan timbul perbuatan negatif diantara mereka. Meski perbedaan diawali dari keyakinan, sikap hormat dan menghargai harus terus ditanam agar selalu tercipta kedamaian hati, kedamaian pikiran, dan kedamaian dan bergaul. Disebutkan pula dalam halaman 122 sebagai berikut:

“Sebuah tugas yang mulia yang diperintahkan oleh Islam untuk mencintai orang-orang yang berada di sekitar kita, terutama tetangga. Hal tersebut selain untuk menjaga ketentraman hidup juga merupakan perilaku berpahala. Artinya, kita dilarang melakukan kekerasan ataupun perilaku yang dapat merugikan orang lain, seperti menyakiti, menganiaya, dan tindakan kekerasan lainnya.”<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, 19.

<sup>109</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 122.



Dalam kehidupan bermasyarakat, peserta didik diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik dengan anggota masyarakat sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam. Memiliki tetangga merupakan hal yang lumrah sehingga memuliakan tetangga diwajibkan sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya. Sikap membangun perdamaian kepada siapapun merupakan wujud bermoderasi. Perbedaan keyakinan yang ada antara satu sama lain yang dapat mendorong kita untuk menghormati dan menghargainya adalah sikap bermoderasi dalam beragama. Selain itu, apabila ditemukan perbedaan perilaku dalam satu keyakinan dengan tetangganya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tetap menghormatinya merupakan wujud sikap akomodatif dengan budaya dan tradisi lokal. Seperti contoh yang terjadi di masyarakat yaitu kegiatan *tahlilan*, *genduren*, dan sebagainya.

Selain itu, terdapat upaya membangun perdamaian pada teks dalam instruksi “Menerapkan Perilaku Mulia”, yaitu:

“Ketika melihat kemungkaran di sekitar kita (contohnya pacaran, mencuri, tawuran, menyontek, dsb), sudah seharusnya kita melakukan pencegahan dengan memberikan alasan yang logis, baik, atas dasar agama maupun sosial dan yang lainnya. Metode pencegahan yang dapat kita lakukan yaitu dengan tangan (kekuasaan), apabila tidak mampu, dengan lisan, apabila tidak mampu juga cukup dalam hati saja bahwa kita tidak ikut berbuat yang dilarang dan mendoakan mereka.”<sup>111</sup>

Kegiatan membangun perdamaian dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dengan cara pencegahan. Upaya pencegahan kekerasan, ekstremisme, atau tindakan yang mensinyalir keretakan perdamaian seperti yang disajikan diatas yaitu pertama menggunakan kekuasaan, kemudian lisan atau menasehati, dan apabila tidak mampu dapat menggunakan hati dengan cara mendoakan dan yakin bahwa kita tidak ikut serta melakukan perbuatan dosa dan maksiat.

### 3. Menghargai Kemajemukan

Dalam hal menghargai kemajemukan di sajikan sebuah cerita di awal materi yakni:

“Ali bin Abi Thalib bertemu dengan seorang kakek yang berjalan sangat pelan tepat didepannya. Di sebuah gang sempit menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Demi menghormati dan memuliakan kakek tua tersebut, Khalifah Ali tidak lantas mendahuluinya, meskipun iqamah jelas terdengar. Ketika hampir sampai, ternyata kakek tua tersebut beragama Nasrani dan tetap berjalan terus melewati masjid.”<sup>112</sup>

<sup>111</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>112</sup> *Ibid.*, 117.

Sikap menghormati dan memuliakan orang tua merupakan wujud awal terciptanya sikap menghargai. Perbedaan keyakinan dan pendirian oleh masing-masing individu bukan berarti kita juga mengikuti atau membenarkannya. Meskipun memiliki pendirian yang berbeda tersebut, hukumnya wajib seseorang menghormati dan menghargainya. Sikap itu biasa kita sebut dengan toleransi. Pesan implisit yang tersampaikan dari sepenggal cerita diatas merupakan penerapan dari sikap toleransi. Toleransi yang kuat dalam diri akan melahirkan sikap bermoderasi agama. Artinya, ia tidak memaksa namun sukarela menerima kemajemukan yang ada. Selain itu, terdapat kata toleransi dalam paragraf berikut:

“Toleransi adalah sikap utama dalam kehidupan yang heterogen. Setiap orang hendaknya bersikap toleransi baik dalam berbicara dan bertindak sebagai wujud menghormati dan menghargai sebuah perbedaan. Dengan adanya toleransi, kita dapat belajar dari orang lain dan menjembatani kesenjangan diantara dua pihak sehingga tercapai kesamaan sikap yang baik. Toleransi merupakan proses awal dari sikap menerima bahwa sebuah perbedaan bukanlah hal yang buruk dan salah, justru kita harus mengerti dan menerimanya sebagai kekayaan kehidupan.”<sup>113</sup>

Juga tertuang pada bagian “Menerapkan Perilaku Mulia” sebagai berikut:

“Sikap saling menghargai adanya perbedaan pendapat dan saling menghargai adanya perbedaan keyakinan merupakan perintah syari’at. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita.”<sup>114</sup>

Kata toleransi yang berarti memudahkan memiliki maksud memudahkan diri untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan diri sendiri. Hal ini bukan berarti mengikuti atau membenarkan segala sesuatu diluar pendapat kita khususnya dalam hal agama. Toleransi merupakan sikap menghargai kemajemukan yang ada dikarenakan perbedaan merupakan anugerah dari Allah SWT. Seperti dalam QS. Al-Kafirun ayat 5 dijelaskan “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Perintah bertoleransi tidak berlaku dalam urusan syariat agama. Dalam bab sebelas ini, peneliti menemukan sebanyak 7 kata toleransi yang berarti menghargai kemajemukan.

Toleransi semakin menurun apabila tidak diajarkan sejak kecil. Pada zaman modern ini, toleransi merupakan benteng pertahanan kedamaian atau kunci perdamaian. Sedangkan faktor

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 122.

yang dapat menghambat turunnya sikap toleransi adalah melalui pengajaran yang detail dan mendalam sehingga sikap tersebut akan tertanam pada otak peserta didik.

#### 4. Menghormati Harkat Martabat Kemanusiaan Laki-Laki Maupun Perempuan

Muatan konsep ini secara implisit terdapat pada paragraf berikut:

“Pada QS. Al-Maidāh:48 bagian akhir menyatakan bahwa adanya perbedaan syariat menggambarkan kehidupan yang ada. Layaknya manusia yang diciptakan oleh Allah dengan berbeda-beda suku, bangsa, dan agama. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu kita sadari sebagai rahmat dari Allah dan sebuah ajang saling mengenal satu dengan yang lain. Ayat tersebut juga mendorong pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia dan bukan mendorong manusia untuk saling berdebat yang tidak baik.”<sup>115</sup>

Negara yang kita tempati memiliki suku, bahasa, dan agama yang beraneka ragam. Keberagaman inilah yang patut di syukuri dan di jadikan ajang untuk mengenal serta belajar satu sama lain. Melalui ajang mengenal satu sama lain, seseorang dapat menyadari hak dan kewajiban orang lain yang semestinya dipenuhi. Hal itu berarti segera tumbuh sikap menghargai harkat martabat kemanusiaan.

Penerapan sikap menghargai harkat martabat kemanusiaan sama halnya menerapkan sila kedua pada dasar negara kita. Sikap ini merupakan ciri berkomitmen kebangsaan dimana sudah semestinya kita juga selalu berpegang pada semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika. Persatuan yang diajarkan oleh Pancasila dan hidup dengan menjunjung tinggi hak kewajiban sesama manusia merupakan bagian dari berkomitmen kebangsaan. Melalui komitmen ini diharapkan mampu meminimalisir tindakan radikal dan memaksimalkan tindakan bermoderasi.

#### 5. Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia

Dalam hal menjunjung tinggi keadaban mulia terdapat pada bab kedua sebagai berikut:

“Berani bersikap jujur adalah sikap penting yang berbuah kepercayaan dan kemajuan. Sebaliknya, bersikap dusta dan khianat akan menjadikan keretakan dan kemunduran. Perilaku jujur dapat diterapkan dalam beberapa bagian kehidupan baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Jujur dapat membangun lingkungan yang baik, tenang, dan tenteram.”<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>116</sup> *Ibid.*, 19–21.

Sikap jujur dan amanah yang terkandung dalam paragraf diatas merupakan dasar tercapainya keadaban mulia. Apabila semua orang memiliki adab dan akhlak yang terpuji maka sikap moderasi beragama akan terwujud dengan sendirinya. Selain itu, juga disajikan beberapa sikap terpuji lainnya, antara lain:

“Sikap taat hendaknya di bangun dalam diri individu dimana dan kapan saja. Aturan paling tinggi adalah aturan dari Allah SWT. Kemudian, sebagai rakyat juga harus menaati aturan pemerintahan. Melakukan kebaikan dan berlomba-lomba mengerjakan kebaikan merupakan sikap terpuji menuju kemajuan bangsa. Hal itu dapat diwujudkan dengan memiliki sikap etos kerja yang maksimal sehingga sikap menyerah dapat dihindarkan.”<sup>117</sup> Dengan demikian, upaya menjunjung tinggi keadaban mulia dapat ditanamkan pada

peserta didik melalui pengajaran sikap-sikap terpuji sebagaimana yang telah disajikan dalam pembelajaran sebagai awal mula dan indikator moderasi beragama.

## 6. Memajukan Kehidupan Umat Manusia

Muatan nilai moderasi beragama tercermin secara implisit dalam paragraf berikut:

”Pemimpin merupakan unsur peran yang sangat penting. Apabila tidak ada seorang pemimpin dalam tatanan negara, maka negara akan melemah dan mudah terombang-ambing oleh tekanan luar. Oleh karena itu, agama Islam memerintahkan kita semua untuk menaati perintah baik para pemimpin dikarenakan dengan adanya ketaatan rakyat akan menambah kekuatan sebuah negara yang semakin aman, tentram, dan makmur.”<sup>118</sup>

Sikap taat pada *ulil amri* yang merupakan penjelasan dari QS. An-Nisa ayat 59 pada bab ini mencerminkan pengamalan ajaran Islam guna memajukan kehidupan umat manusia. Salah satu *ulil amri* yang dimaksud yakni pemerintahan negara. Aturan-aturan yang dibuat oleh pemimpin kita sudah semestinya bertujuan memajukan kehidupan rakyatnya yang kemudian wajib kita laksanakan selama aturan tersebut tidak menyimpang ajaran agama Islam. Apabila perintah itu bertentangan dengan nilai ajaran Allah dan Rasul kita, tidak dibenarkan sama sekali untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini, negara Indonesia memiliki aturan yang telah dibuat yakni Pancasila. Kewajiban menaati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu perwujudan sikap ikut serta memajukan kehidupan umat manusia. Kita harus berkomitmen untuk menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara sebagai

<sup>117</sup> *Ibid.*, 54–66.

<sup>118</sup> *Ibid.*, 56.

wujud nasionalisme kebangsaan baik nilai ketuhanan, keadilan, maupun kemanusiaan agar Indonesia terus maju. Hal tersebut di perkuat dengan disajikannya paragraf pada bagian “Membuka Relung Hati” yaitu:

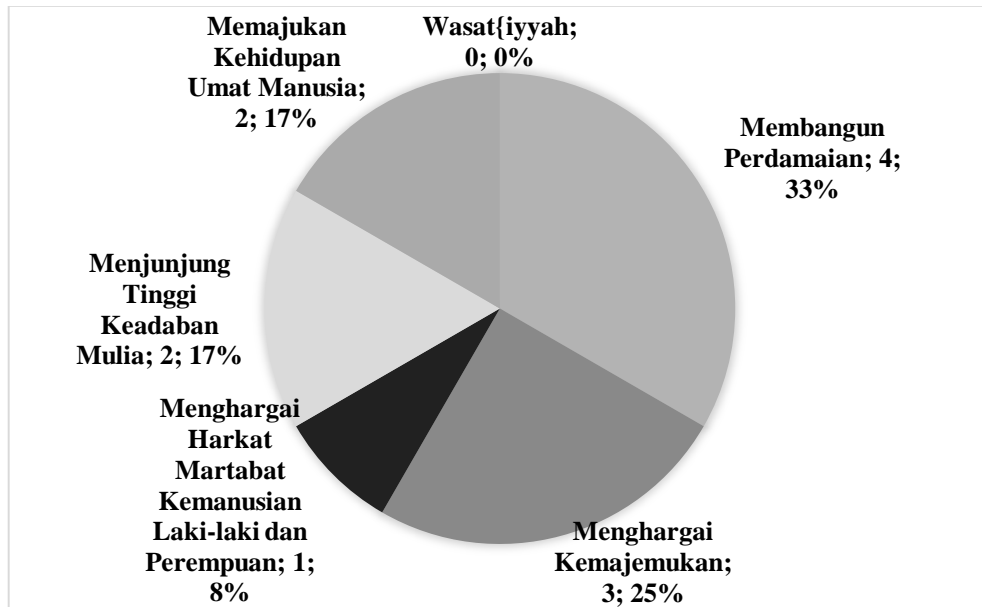
“Tugas penting dan sangat besar dalam kehidupan ini adalah menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai pribadi yang menjunjung tinggi kehidupan berbangsa dan bernegara, tantangan yang harus dihadapi yaitu masalah kedamaian dan kerukunan umat beragama. Indonesia memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya sehingga kerukunan bangsa baik internal maupun eksternal, antar-umat beragama, dan rakyat dengan pemerintah harus diupayakan setiap saat.”<sup>119</sup>  
Paragraf diatas jelas menerangkan sikap komitmen kebangsaan dalam memajukan

kehidupan umat manusia sebagai indikator sikap moderasi beragama.

Tabel 4.1 Prosentase Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

No	Nilai Moderasi Beragama	Total	Prosentase
1	<i>Wasatiyyah</i>	0	0%
2	Membangun Perdamaian	4	33,34%
3	Menghargai Kemajemukan	3	25%
4	Menghargai Harkat dan Martabat Kemanusiaan Laki-laki dan Perempuan	1	8,34%
5	Menjunjung Tinggi Keadaban Mulia	2	16,66%
6	Memajukan Kehidupan Umat Manusia	2	16,66%
Jumlah			100%

<sup>119</sup> *Ibid.*, 116.



Gambar 4.1 Prosentase Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti Kelas XI

Dengan adanya beberapa muatan yang disajikan pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013 ini, pendidik harus menyadarinya sebagai pengajar dan pentransfer keilmuan kepada peserta didik. Pendidik diharapkan dapat ikut serta mengajarkannya secara penuh kepada peserta didik sikap moderasi beragama dan indikator-indikatornya. Kegiatan pengajaran bagian-bagian seperti Membuka Relung Hati, Mengkritisi Lingkungan Sekitar, dan Menerapkan Perilaku Mulia harus diajarkan disamping mengajarkan materi inti dari setiap pembahasan yang dinamakan Memperkaya Khazanah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Buku ajar ini memiliki 11 bab pembahasan yang menjelaskan lingkup akidah akhlak, qur'an hadits, sejarah peradaban Islam, dan fiqih. Terdapat beberapa bagian di setiap bab pembahasannya antara lain: peta konsep, membuka relung hati, mengkritisi sekitar kita, memperkaya khazanah, menerapkan perilaku mulia, rangkuman, dan evaluasi.
2. Muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMK Kelas XI Kurikulum 2013 berbentuk dua macam, yakni tekstual dan kontekstual yang meliputi *wasatiyyah*, membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi keadaban mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Muatan-muatan tersebut terkadang ditulis secara langsung atau disisipkan dalam berbagai pernyataan, serta berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada. Hal ini sangat memerlukan bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dihasilkan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Materi pembahasan dalam setiap bab pada buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI dengan semangat moderasi beragama perlu dipahamkan secara berkelanjutan agar nilai moderasi beragama dapat tertancap selalu

dalam diri peserta didik dan diharapkan pendidik mengubah muatan konstektual menjadi verbal.

2. Perlu adanya instruksi secara jelas oleh guru agar mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam mengerjakan setiap bagian yang ada di tiap bab dalam buku ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Kurikulum 2013, sehingga tidak hanya terfokus pada materi pembahasan saja. Maka yang demikian tersebut dapat mendorong peserta didik memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Perlu adanya bantuan dari guru untuk mengajarkannya sehingga strategi yang disajikan dapat berhasil menumbuhkan nilai moderasi beragama pada diri peserta didik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Darraz dan Zuly Qodir, Muhd. "OSIS Mendayung di Antara Dua Karang: Kebijakan Sekolah, Radikalisme, dan Inklusivisme Kebangsaan." *PPIM UIN Jakarta* 1, no. 4 (2018).
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahyar Mussafa, Rizal. "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143)." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.
- Ajib Hermawan, M. "Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah." *Insania* 25, no. 1 (2020).
- Al-Mubin (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*. Pustaka AL-Mubin, t.t.
- Amri Siregar, Abd. "Prinsip-Prinsip Moderasi dalam Islam." *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* 1, no. 3 (2020).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arifin, Zainal. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 12, no. 1 (2017).
- Arsanti, Meilan. "Pengembangan Baha Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA." *Jurnal Kredo* 1, no. 2 (2018).

Aziz dan Najmudin, Abdul. “Moderasi Beragama dalam Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi di STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang).” *Jurnal Jawara* 6, no. 2 (2020).

Departemen Agama RI. *Moderasi Islam*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012.

Diknas. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas, 2003.

Durratul Habibah, Fida. “Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Eka Wahyudi, Winarto. “Radikalisme dalam Buku Ajar dan Analisa Wacana Kritis Perspektif Van Dijk terhadap Materi PAI Tingkat SMA.” *Jelie: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017).

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Hariyadi dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013*. Ponorogo: Tim MGMP PAI Ponorogo, 2020.

Harto dan Tastin, Kasinyo. “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik.” *At-Ta’lim* 18, no. 1 (2019).

Hasim, Moh. “Radicalism Potential in School: Study Islamic Education Books in Primary Schools.” *Edukasi* 13, no. 2 (2015).

Herman. “The Implementation of Religious Moderation Based-Learning Model.” *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 2, no. 2 (2020).

“<https://kbbi.web.id/agama>,” t.t.

“<https://kbbi.web.id/moderat>,” t.t.

Imelda Frimayanti, Ade. “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017).

Jaeni, Muhamad. “Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Bahasa Arab (Telaah Isi Materi Buku Mata Pelajaran Bahasa Arab serta Model Pembelajarannya di Tingkat Madrasah Aliyah Kota Pekalongan).” STAIN Pekalongan, 2016.

Jalaluddin, al-Suyuti. *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Juz II. Bairut: Darr al-Fikr, 1994.

Kholid Thohiri, M. “Radikalisme Islam dan Moderatisme Islam di Sekolah Menengah (Kontestasi Ideologi, Aktor dan Jejaring Sosial).” *Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019.

Laila, Rahmi. “Makalah Pengembangan Bahan Ajar Fisika: Pengertian, Jenis-jenis, Karakteristik Bahan Ajar Cetak.” Universitas Negeri Padang, 2019.

Marbawi, Mahnan. *Ideologi Pendidikan: Studi Penguatan Pancasila Pasca Order Baru Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2019.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

Mohammad Hasyim, Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.

Muafiah, Evi. "The Doctrin to Educate Children without Violence in Islam." *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education* 1, no. 1 (2016).

Muafiah,dkk, Evi. "Building Early Children's Responsibility to Anticipate Radicalism in Pelangi Alam Kindergarten." *Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference: Countering Radicalism & Terrorism in the Digital Era - Reshaping a Global Peace Community*, 18 September 2020.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama: Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).

Munir,dkk., Abdullah. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020.

Muslih. "Melacak Akar Radikalisme Beragama di Sekolah: Analisis Buku Ajar PAI SMA di Kota Semarang." UIN Walisongo, 2015.

Nurcholis. *Ahlusunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama*. Tulungagung: PC NU Kab. Tulungagung, t.t.

"Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 43 ayat 5," t.t.

PPIM UIN Jakarta. *Api dalam Sekam: Keberagaman Gen Z (Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia)*. Jakarta: UIN Jakarta, 2017.

- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Purwanto, dkk, Yedi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *Edukasi* 17, no. 2 (2019).
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2019.
- Rahmah, Mawaddatur. "Moderasi Beragama dalam Al-Quran (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Straus dan Juliet Corbin, Anslan. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teorisasi Data*, terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suaedy, Ahmad. *Gus Dur, Islam Nusantara, dan Kewarganegaraan Bineka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 25 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Surya Aggraini, Fina. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019).
- Sutrisno, Edi. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019).
- Suwatno. "Makalah Pedoman Penulisan Buku Ajar." Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

Syafruddin. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Syarbini, Amirullah. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Umar dan Moh. Miftachul Choiri, Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Utami, Yuni. "Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMK Kelas XI." Skripsi, UIN Raden Intan, 2018.

Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Zahro, Aminatuz. "Mengungkap Muatan Radikalisme dalam Materi PAI di SMA/SMK (Studi Analisis Semantik Ferdinand De Saussure)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.

